



Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran

Dwi Lestari¹, Nanang Khoirul Umam²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

E-mail: dwilestari@gmail.com nanang.khu@umg.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01 Keywords: <i>Language Error;</i> <i>Interaction;</i> <i>Indonesian Language.</i>	Language functions as the primary means of communication utilized by humans to interact and convey messages, both through oral conversations and in writing. Communication errors often occur in everyone, especially for learners. With the existence of Indonesian language learning, it is hoped that such mistakes can be reduced by cultivating good and correct language usage according to linguistic norms. This research aims to identify language errors in the interaction of Indonesian language learning at MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran. The subjects of this study are fourth and fifth-grade classes, totaling 34 students. The research type used is quantitative descriptive. The data collection technique employs a questionnaire. The validation of this research utilizes the SPSS program with validity and reliability tests on the questionnaire. The research results indicate that the use of the Indonesian language in the school environment is still very low. Students prefer to use Javanese as their communication medium compared to Indonesian. The use of Javanese is considered easier for discussions and understanding the learning materials.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01 Kata kunci: <i>Kesalahan Berbahasa;</i> <i>Interaksi;</i> <i>Bahasa Indonesia.</i>	Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi utama yang dimanfaatkan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan, baik melalui percakapan lisan maupun tulisan. Kesalahan dalam berkomunikasi sering terjadi pada setiap orang, terutama bagi pembelajar. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mengurangi kesalahan mengaplikasikan norma-norma kebahasaan secara teratur melalui kebiasaan berbicara dengan penuh pertimbangan, sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang berlaku. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami ketidaklancaran berbahasa Indonesia dalam situasi interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran. Subyek penelitian terdiri dari peserta didik kelas IV dan V, yang berjumlah 34 orang. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini bersifat deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Validasi penelitian ini menggunakan program SPSS dengan uji validitas dan reabilitas angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah masih sangat rendah. Peserta didik lebih memilih menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasinya dibandingkan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa lebih mudah digunakan untuk berdiskusi juga memahami materi pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem yang menggunakan lambang bunyi atau tanda untuk menyampaikan makna. Bahasa berfungsi sebagai arbiter atau aturan untuk komunikasi dalam masyarakat yang dapat membentuk identitas masyarakat dan individu (Chaer, 2006). Bahasa menjadi suatu alat pengungkapan yang dipergunakan untuk berinteraksi lewat komunikasi dengan orang lain. Dalam kata lain, menurut Dardjowidjojo (dalam Erawan, 2021) Salah satu fungsi utama bahasa adalah untuk berinteraksi dengan menyampaikan pernyataan atau informasi, mengajukan pertanyaan dan meminta informasi tambahan, hingga melibatkan penggunaan kalimat perintah untuk memberikan sebuah intruksi. Sebagai

makhluk sosial, dalam interaksi interpersonal manusia tentu melibatkan bahasa dengan sesamanya. Selain sebagai media berinteraksi bahasa juga merupakan sarana yang digunakan manusia dalam bertukar pikiran, gagasan, dan belajar. Bahasa adalah sarana komunikasi yang memungkinkan individu untuk menyampaikan berbagai jenis elemen seperti informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan (Perangin-Angin et al., 2022). Berbahasa tidak hanya tentang berkomunikasi dengan cara yang dapat dimengerti, tetapi juga melibatkan pematuhan terhadap kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Penggunaan kaidah kebahasaan dapat membantu menghindari kesalahan atau

kesalahpahaman yang mungkin muncul karena ketidakjelasan atau inkonsistensi dalam bahasa.

Kesalahan sering ditemukan saat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan tidak sepenuhnya dapat dihindari, tetapi dengan memahami dan menerapkan dasar-dasar aturan bahasa, seseorang dapat mengurangi jumlah dan Tingkat kesalahan dalam berkomunikasi. Pemahaman ini membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan lebih jelas, akurat dan mudah dipahami oleh pendengar. Menurut (Tarigan, 1988) pemahaman kesalahan berbahasa tidak dapat dicapai secara menyeluruh tanpa memahami pemerolehan bahasa, kedwibahasaan, interfensi, dan pengajaran bahasa yang baik, karena elemen-elemen ini memiliki hubungan yang saling terkait. Berbahasa dengan baik tidak sepenuhnya benar, bahasa yang baik dapat bersifat relatif dan tergantung pada konteksnya. Memahami aturan-aturan kaidah kebahasaan juga penting untuk mencapai efektivitas komunikasi dan kesesuaian norma-norma berbahasa yang berlaku. Kaidah berbahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan integritas dan keberlanjutan bahasa. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan kaidah bahasa tidak boleh diartikan sebagai upaya untuk mengekang kreativitas atau inovasi dalam berbahasa. Hal ini memungkinkan bahasa untuk tetap hidup dan berkembang tanpa terpengaruh secara signifikan oleh bahasa daerah atau bahasa asing (Perangin-Angin et al., 2022).

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pembelajaran Bahasa Indonesia juga ketepatan berbahasa Indonesia penting ditanamkan dan diajarkan pada peserta didik sekolah dasar. Pendidikan bahasa Indonesia diharapkan mampu mendukung peserta didik dalam pengembangan keterampilan berbahasa dan meningkatkan kemampuan diri secara lisan dan tulisan (Arviani & Umam, 2023). Sehingga peserta didik dapat menerapkan ke kehidupan sehari-hari, utamanya pada lingkungan persekolahan. Tetapi perlu diketahui bahwa berkomunikasi dalam bahasa harus mematuhi norma-norma yang berlaku dan disesuaikan dengan konteks penggunaannya (Sarah & Hindun, 2022). Sebagai generasi penerus, dalam situasi formal seperti dalam kegiatan belajar dan pembelajaran penggunaan bahasa baku oleh peserta didik harus menjadi pembiasaan juga melibatkan pengembangan etika komunikasi. Bahasa Indonesia menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan dalam kegiatan pembelajaran. Karena menjadi sebuah

kebutuhan juga keharusan maka tidak terlepas dari fakta bahwa bahasa adalah keterampilan yang membutuhkan latihan terus menerus (Sumandria, 2010).

Terdapat 4 aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang menurut Tarigan (dalam Mufid & Doyin, 2017). Keempat kompetensi tersebut, meliputi (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Semua keterampilan tersebut saling terkait secara intrinsik dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Diantara 4 aspek keterampilan berbahasa tersebut, berbicara adalah salah satu yang wajib dikuasai dan dipahami oleh peserta didik. Dengan memiliki kemampuan berbicara, pesan yang hendak disampaikan secara lisan dapat disampaikan sesuai tujuan dan tepat, sehingga dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan orang lain (Widyantara & Rasna, 2020). Artinya keterampilan berbicara memegang peran penting, karena dengan memperoleh keterampilan tersebut peserta didik dapat memperluas kemampuan membaca, mendengarkan, dan berpikir. Dengan demikian, kemampuan berbicara menjadi fondasi yang mendukung perkembangan keterampilan lainnya. Dengan adanya keterampilan tersebut peserta didik tidak hanya ditekankan pada teori pelajaran bahasa saja melainkan peserta didik juga diminta untuk memakai keterampilan berbicara yang baik dan benar saat berkomunikasi.

Interaksi adalah proses dimana orang-orang dapat berkomunikasi satu sama lain yang dapat memberikan pengaruh untuk lawan interaksinya baik berupa pola pikir atau tingkah laku (PALOPO, 2019). Interaksi antara pendidik dan peserta didik selalu terjadi selama kegiatan belajar dan tentunya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Keterlibatan antara pendidik dan peserta didik merupakan prasyarat penting untuk terjadinya proses pembelajaran. Keterlibatan ini juga menjadi aspek krusial dalam aktivitas pembelajaran, karena tidak hanya peserta didik yang mengambil manfaat, tetapi guru juga mendapatkan peluang untuk menerima umpan balik atau tanggapan dari peserta didik mengenai sejauh mana pemahaman dan penerimaan terhadap materi yang disampaikan. Dari interaksi ini, tujuan dan kompetensi pembelajaran dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah peserta didik yang menggabungkan penggunaan

bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), salah satu tenaga pendidik di MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran mengungkapkan bahwa bahasa sehari-hari yang dipakai peserta didik adalah bahasa Jawa, apalagi letak geografisnya yang berada di daerah pesisir Pantai Utara (Pantura) menjadikan belum ada pembiasaan berkomunikasi dari peserta didik menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi setiap harinya. Beberapa dari mereka memanfaatkan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Jawa *krama* dalam berinteraksi dengan pendidik, teman sebaya atau orang yang lebih tua. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terungkap suatu tema yang signifikan untuk dijadikan fokus oleh peneliti, yaitu bahwa MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran telah mengimplementasikan pendidikan karakter, Namun, dalam implementasi berbahasa yang optimal dan sesuai norma-norma bahasa dalam konteks proses pendidikan dan lingkungan sekolah perlu terus ditingkatkan.

Penelitian sebelumnya, yang diselidiki oleh Shindy Tresna Vinasih dengan judul "Studi Kasus Pengaruh Penggunaan Bahasa Jawa dalam Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta," Telah dilansir pada tahun 2019 dalam jurnal Buletin Literasi Budaya Sekolah, volume 1, nomor 2, halaman 53-60. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 95% dari keseluruhan peserta didik merupakan individu yang berbicara dalam bahasa Jawa, yang mengakibatkan mayoritas dari mereka mengadopsi bahasa Jawa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya kesepakatan antara guru dan peserta didik terkait penggunaan bahasa selama pembelajaran di kelas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif sebagai metodologi. Pendekatan kuantitatif dalam konteks penelitian merujuk pada suatu metode yang secara khusus menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data berupa angka atau data kuantitatif (Purwanto, 2017). Data yang dikumpulkan lalu dilakukan analisis secara statistik untuk memberikan gambaran terkait beberapa kesalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, melalui data yang sudah terkumpul terkait jumlah dan presentase

kesalahan berbahasa dalam data penelitian dapat dengan data kuantitatif. Sementara, kualitatif dapat dipergunakan untuk menggali konteks di balik angka-angka kuantitatif dan menggambarkan menjadi deskripsi berupa kata-kata untuk memberikan validasi terhadap hasil kuantitatif (Sugiyono, 2013). Peneliti memilih tempat penelitian di Lamongan, tepatnya di MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran Jln. Pondok Kec. Paciran, Kab. Lamongan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena hasil wawancara singkat dengan guru tentang bahasa yang digunakan siswa sehari-hari, yang masih berbahasa Jawa selama proses pembelajaran. Keadaan peserta didik tersebut sangat sesuai dengan fokus masalah yang akan ditangani peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2024.

Populasi dalam konteks penelitian merujuk pada total obyek atau subyek yang memperlihatkan kualitas atau ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dilakukan studi, dan dari situ dihasilkan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas IV dan V di MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran dengan total 34 peserta didik dengan 21 peserta didik kelas IV dan 13 peserta didik kelas V. Dengan populasi ini, penelitian dapat lebih fokus pada pengumpulan data terkait sikap peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam riset kuantitatif ini ialah dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner merujuk pada sebuah instrumen atau perangkat yang dipergunakan untuk menghimpun data dalam rangka penelitian atau survei. Kuisisioner Ini berbentuk daftar pertanyaan atau pernyataan yang dirancang untuk diberikan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi atau tanggapan mereka terkait topik atau isu tertentu. Kuisisioner sering kali digunakan untuk mengukur pendapat, perilaku, atau karakteristik lain dari kelompok responden yang mewakili populasi yang lebih besar. Kuisisioner dapat bersifat terstruktur, yaitu dengan pertanyaan tertentu yang harus dijawab dengan pilihan yang telah ditentukan, atau bersifat terbuka, di mana responden dapat memberikan jawaban bebas. Menurut (Sugiyono, 2017) Kuisisioner ialah teknik pengumpulan data yang mencakup penyampaian sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada individu yang dituju dengan maksud memperoleh tanggapan dari mereka. Dalam konteks penelitian ini, metode kuisisioner yang bersifat terstruktur

diterapkan guna mengevaluasi integritas peserta didik terkait sikap mereka terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Prosedur ini memerlukan peserta didik untuk memilih jawaban dari opsi yang telah tersedia.

Angket atau kuesioner yang telah terhimpun lalu dilanjutkan proses penskoran Penetapan dimensi pengukuran pada masing-masing pertanyaan menggunakan skala likert yang terdiri dari empat opsi untuk responden. Salah satu dimensi psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner adalah skala likert. Skala ini juga merupakan yang paling umum digunakan dalam riset survei (Taluke et al., 2019). Angket yang digunakan dalam penelitian ini menyajikan empat opsi respons, yakni "tidak pernah," "kadang-kadang," "sering," dan "selalu." Setiap pertanyaan yang telah dijawab dihitung skornya dan diakumulasikan untuk memperoleh nilai total. Berikut adalah kategori dalam skala Likert ini, dengan rentang penilaian yang terdefinisi sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Angket

No	Item Jawaban	Skor
1	Tidak pernah	1
2	Kadang-kadang	2
3	Sering	3
4	Selalu	4

Setelah mendapatkan skor total, tahap berikutnya adalah melakukan uji validitas. Suatu instrumen yang baik, baik itu berupa tes maupun non-tes harus memenuhi standar validitas (Sugiyono, 2013). Uji validitas merupakan metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen pengukuran mampu secara akurat mengukur dimensi atau variabel yang seharusnya diukur oleh instrumen tersebut atau apakah instrumen tersebut memang sesuai dengan tujuan pengukuran yang ditetapkan. Dengan kata lain, uji validitas membantu memastikan bahwa instrumen tersebut memiliki ketepatan atau kecocokan dengan konsep atau karakteristik yang sedang diukur.

Validitas adalah aspek penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang akurat, karena hasil yang valid akan memberikan keyakinan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur variabel yang dimaksud.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam rangkaian penelitian ini, data diperoleh melalui hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menerapkan pendekatan penyebaran kuesioner. Observasi ini melibatkan penyampaian angket kepada responden yang terpilih dalam rangka mengumpulkan informasi tentang persepsi, sikap, atau tanggapan terkait topik penelitian. Penyebaran angket dilakukan dengan cermat dan terarah untuk memastikan validitas data yang diperoleh serta untuk mendukung keakuratan hasil analisis nantinya. Angket yang dibagikan terdiri dari 12 Pertanyaan mengenai sikap berbahasa yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran, melibatkan sebanyak 34 responden peserta didik.

1. Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2017) Uji validitas merupakan hasil investigasi yang dianggap sah apabila terdapat kesesuaian antara informasi yang terhimpun dan realitas yang sebenarnya pada subjek penelitian. Setiap elemen pada kuesioner dinilai keabsahannya melalui pendekatan korelasi antara skor setiap elemen kuesioner dengan skor total. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan jumlah responden (N) sebanyak 34, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, yang menghasilkan nilai r-tabel sebesar 0,286. Oleh karena itu, instrumen penelitian dianggap sah jika nilai r-hitung melebihi angka 0,286.

Tabel 2. Nilai *Correlations* (Tiap Butir Pertanyaan)

Kode	r-tabel	r-hitung	Keterangan
P1	0,286	0,267	Tidak Valid
P2	0,286	0,220	Tidak Valid
P3	0,286	0,260	Tidak Valid
P4	0,286	0,529	Valid
P5	0,286	0,431	Valid
P6	0,286	0,315	Valid
P7	0,286	0,397	Valid
P8	0,286	0,440	Valid
P9	0,286	0,457	Valid
P10	0,286	0,520	Valid
P11	0,286	0,217	Tidak Valid
P12	0,286	0,552	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kuesioner mengenai sikap berbahasa peserta didik dalam konteks pembelajaran

bahasa Indonesia dapat dianggap valid, dengan nilai r-tabel kevalidan sebesar 0,286. Oleh karena itu, kuesioner tersebut dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reabilitas

Reabilitas mencerminkan sejauh mana partisipan tetap konsisten dan stabil dalam memberikan respons terkait konstruk- konstruk pertanyaan yang membentuk dimensi suatu variabel dan diatur dalam format kuesioner (Suwarjeni, 2016). Reabilitas suatu instrumen pengukuran dapat diartikan sebagai tingkat ketetapan alat tersebut dalam menghasilkan hasil yang konsisten apabila diulang pada waktu yang berbeda, namun dalam kondisi yang serupa. Dengan kata lain, reliabilitas memberikan gambaran tentang seberapa dapat diandalkan suatu instrumen dalam mengukur sesuatu secara konsisten. Kriteria suatu penilaian dikatakan reliabel apabila koefisien realibilitas $r_n > 0,6$ dengan menggunakan teknik *Cronbach's alpha*.

Tabel 3. Nilai Reliability (Tiap Butir Pertanyaan)

Item Pertanyaan	Cronbach's alpha	Keterangan
Sikap berbahasa	0,656	Reliable

B. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan dan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran, dapat diketahui data dari responden terkait hasil angket sikap berbahasa peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam tabel berikut.

Tabel 4. Data hasil angket sikap berbahasa peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

No Responden	Nama	Item Pertanyaan												Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	AA	2	1	3	4	2	3	1	3	4	2	3	4	32
2	RF	2	1	4	2	4	3	1	4	2	4	2	1	30
3	FMW	1	1	2	1	1	3	1	1	2	1	1	1	16
4	HMPJ	2	2	3	4	2	2	1	4	1	1	2	3	27
5	AZS	2	1	4	3	1	2	4	1	4	2	1	4	29
6	AA	2	2	4	2	1	2	1	4	2	3	2	2	27
7	MHI	2	1	2	2	2	3	1	1	1	4	1	1	21
8	AMAK	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	3	20
9	DA	2	3	4	4	2	4	4	4	2	3	4	3	39
10	RJH	1	4	2	3	4	2	4	1	4	2	4	3	34
11	AFAK	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	24

12	MMTA	2	2	3	2	2	3	2	2	1	1	2	2	24
13	H	2	1	3	1	1	2	3	2	1	4	4	2	26
14	QF	2	2	4	3	1	4	2	4	2	2	2	1	31
15	ANDP	2	2	4	2	1	2	2	2	1	1	2	2	23
16	MZH	1	4	2	1	4	2	1	4	1	3	2	4	29
17	DE	3	2	4	3	1	3	2	3	1	2	4	1	27
18	MDF	2	2	4	3	1	3	4	2	1	1	1	3	29
19	QAJ	2	2	3	4	2	2	1	4	1	1	2	3	27
20	KRR	1	2	4	2	1	4	2	2	1	1	2	4	26
21	AVD	3	4	3	3	3	4	3	2	2	4	2	3	36
22	MRA	2	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	4	29
23	MFF	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	4	2	22
24	MFA	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	4	1	21
25	KHR	2	1	4	2	1	4	2	3	4	3	1	4	31
26	MDAA	2	4	2	4	3	2	3	4	2	4	2	4	37
27	DAL	2	2	3	4	2	2	1	4	1	1	2	2	26
28	MI	2	2	3	4	2	2	1	4	1	1	2	2	262
29	MAJ	2	2	3	4	2	2	1	4	1	1	2	2	29
30	MJM	1	2	3	2	4	2	4	1	3	1	4	2	26
31	DAF	2	2	2	2	2	3	2	3	1	1	3	4	27
32	MIS	2	2	4	2	1	2	4	2	1	1	2	2	25
33	ARP	3	2	2	4	2	4	2	4	2	4	1	4	34
34	MSA	1	2	3	2	1	3	1	2	1	3	4	2	25

Setelah melakukan analisis dari permasalahan yang didapat, peneliti mendapatkan pangkal untuk dijadikan pedoman peneliti untuk dideskripsikan bagaimana kesalahan berbahasa dalam pembelajaran yang dimaksud. Pembelajaran melibatkan komunikasi yang didalamnya terdapat sebuah penyampaian pesan berupa materi pembelajaran kepada sekelompok peserta didik sebagai penerima pesan. Dalam proses belajar-mengajar, terdapat interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik, yang melibatkan bahasa sebagai media komunikasinya. Hal ini pasti terjadi dalam setiap pembelajaran. Komunikasi menjadi faktor penting yang tidak bisa terpisahkan dari proses tersebut. Tanpa adanya komunikasi yang baik, maka tujuan dari pembelajaran sulit tercapai, dan lebih buruk lagi bisa menyebabkan kesalahpahaman atau dalam konteks pembelajaran hal tersebut bisa menyebabkan miskonsepsi atas suatu materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian telah ditemukan bahwa sebagian besar dari peserta didik di MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran adalah penutur bahasa Jawa. Selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh dalam kebiasaan berbahasa peserta didik. Letaknya yang berada di daerah pedesaan yang dekat dengan pesisir laut utara dan memiliki kebiasaan menggunakan bahasa ibu/bahasa Jawa dalam kesehariannya, tentu akan berefek pada proses pembelajaran. Mayoritas inilah yang membuat bahasa Jawa

sebagai bahasa yang menggeser bahasa Indonesia yang merupakan bahasa yang dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan contoh bagi peserta didik dilingkungan sekolah. Maka dari itu, setiap tindakan guru akan berdampak pada peserta didiknya. Segala tindak dan tutur guru dianggap sebagai contoh oleh anak didiknya. Dengan demikian, pendidik juga perlu memanfaatkan bahasa Indonesia secara cermat dan tepat sebagai refleksi dari kualitas berkomunikasi yang baik, terutama dalam interaksi dengan peserta didik. Namun, berdasarkan hasil evaluasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan, masih terdapat kekurangan yang signifikan. Baik guru maupun warga sekolah masih sering menggunakan bahasa Jawa disela penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Begitupun dengan komunikasi antara peserta didik dengan guru. Data menunjukkan bahwa kebanyakan dari peserta didik menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan guru. Bahasa Jawa ini juga digunakan oleh guru kepada peserta didik untuk berbagai situasi seperti menciptakan atmosfer yang lebih akrab dan positif di kelas, membuat peserta didik lebih nyaman, dan meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Bahasa Jawa dapat membantu mereka memahami dengan baik juga membantu peserta didik mengatasi hambatan pemahaman materi pembelajaran. Penggunaan bahasa Jawa dapat memfasilitasi Interaksi verbal antara pendidik dan peserta didik, mencerminkan bahwa peserta didik merasa lebih asertif dalam mengungkapkan gagasan mereka melalui penggunaan bahasa Jawa, daripada melalui penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini tidak seharusnya terjadi dan dibiarkan begitu saja sehingga menjadi sebuah kebiasaan di lingkungan sekolah.

Peserta didik masih sering memakai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam konteks pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, mereka memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai medium utama. Jadi, penggunaan bahasa Jawa disini bukan penggunaan secara penuh melainkan hanya selipan sebagai bahasa pengantar pembelajaran jika memang diperlukan. Penggunaan bahasa Jawa lebih sering mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan sesamanya di dalam kelas. Saat berdiskusi pun mereka menggunakan bahasa

Jawa, karena bagi mereka dengan menggunakan bahasa Jawa mereka akan lebih mudah menyampaikan hasil diskusi dan memahami maksud yang telah disampaikan dalam diskusi. Pesan yang disampaikan dalam diskusi juga dapat diterima oleh peserta diskusi jika bahasa yang digunakan dalam diskusi adalah bahasa Jawa. Tidak hanya ketika berdiskusi dengan teman sesamanya, ketika bertanya kepada guru terkait materi yang disampaikan kurang dimengerti mereka juga tidak segan untuk bertanya menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa dalam konteks pendidikan formal bisa menyebabkan beberapa konsekuensi yang perlu diperhatikan. Jadi, penggunaan bahasa Jawa tidak dianjurkan untuk dipakai agar peserta didik tidak mengesampingkan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak sepenuhnya hilang dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia masih dipergunakan peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Demikian juga guru yang memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai medium pengajaran, meskipun terkadang secara tidak sadar guru juga menggunakan bahasa Jawa di sela pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya dan menjawab pertanyaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tetapi saat berinteraksi dengan peserta didik diluar kelas masih terdapat penggunaan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Menurut penuturan salah satu guru, penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah juga sebagai bentuk penanaman nilai kebangsaan dan cinta budaya agar tidak juga tergerus oleh zamannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian yang pada dilakukan peserta didik MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran kelas IV dan V dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa di sekolah dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan peserta didik yang berbahasa Jawa dalam kesehariannya. Rendahnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah oleh warga sekolah juga salah satu faktor penyebabnya. Peserta didik lebih memilih menggunakan bahasa Jawa untuk

berinteraksi dengan sesamanya baik di dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun diluar pembelajaran. Menurut mereka menggunakan bahasa jawa lebih mudah untuk memahami materi, bertanya dan berdiskusi dengan sesamanya. Namun penggunaan bahasa Indonesia tidak sepenuhnya hilang dalam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka disarankan agar MI Muhammadiyah 01 Modern Paciran dapat mengarahkan dan memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk senantiasa berbahasa Indonesia baik dalam pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arviani, S. R., & Umam, N. K. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi Madrasah Terhadap Minat Baca Bahasa Indonesia Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 186. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2346>
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa: Praktis Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Erawan, D. G. B. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Ruang Publik di Gianyar. *Santiaji Pendidikan*, 11(2), 156–162.
- Mufid, M. A., & Doyin, M. (2017). Peningkatan Keterampilan Menanggapi Cara Pembacaan Puisi Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Dengan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas Vii F Smp Negeri 3 Ungaran. *Jpsi*, 6(e-ISSN 2503-3476), 34–40. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpsi>
- PALOPO, I. (2019). Iain Palopo. *Core.Ac.Uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/198238758.pdf>
- Perangin-Angin, E., Simamora, K. W., Sirait, Y. E., Simanungkalit, M., & Ginting, S. D. B. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Vii Smp Swasta Bersubsidi Budi Sukamaju. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 456–471. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.201>
- Purwanto, E. A. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Sarah, P., & Hindun, H. (2022). Pemakaian Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Penyelesaian Kasus Persidangan Perdata. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(2), 89–100. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v11i2.6727>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sumandria, H. (2010). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Menulis dan Jurnalistik*. Symbiosa Rekatama Media.
- Suwarjeni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas, Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Pustaka Baru Press.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*, 6(2), 531–540.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. PT Angkasa.
- Widyantara, I., & Rasna, I. (2020). Penggunaan Media dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 113–122. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3531/pdf